

**PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON  
TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**

**Helda F. Bawekes<sup>1</sup>**

[heldafarellin\\_bawekes@yahoo.co.id](mailto:heldafarellin_bawekes@yahoo.co.id)

**Aaron M.A. Simanjuntak, SE., M.Si, CBV, CMA<sup>2</sup>**

**Sylvia Christina Daat, SE., M.Sc, Ak<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to examine the effect of fraud pentagon theory in explaining phenomenon of fraudulent financial reporting at Indonesian companies in the year period of 2011 to 2015. This research uses 9 (nine) independent variables to achieve this objective, namely: Financial targets, Financial stability, External pressure, Institutional ownership, Ineffective monitoring, External audit quality, Changes in auditors, Change of directors, and Frequent number of CEO's picture. The dependent variable was used is fraudulent financial reporting that proxied by restatement. This research uses 210 samples from 42 companies listed on Indonesia Stock Exchange in the year between 2011 and 2015. This research had done by conducting a quantitative method with secondary data. This secondary data was taken from the financial statements, which are downloaded from the company's website and the Indonesia Stock Exchange web. Method of determining the sample in this research were using purposive sampling. And logistic regression method was used as a data analysis tool. The result of this research proves that financial stability and frequent number of CEO's picture have significant effect to the fraudulent financial reporting. However, financial targets, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, external audit quality, changes in auditors and directors change have no significant effect on the fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *Fraud, Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Financial Restatement*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan menjadi cermin suatu perusahaan. Dimana nantinya para pengguna informasi bisa melihat apakah perusahaan tersebut baik tidaknya melalui laporan keuangan tersebut yang mana didalamnya berisi tentang semua data perusahaan dan semua aktivitas operasional perusahaan itu sendiri. Manajemen, pemilik perusahaan, kreditor, investor, supplier, pelanggan merupakan pihak-pihak yang menggunakan informasi yang tertuang di dalam laporan keuangan tersebut. Karena begitu pentingnya laporan keuangan itu sendiri, semua pelaku bisnis diharapkan untuk bisa memberikan informasi yang benar-benar akurat dan relevan tanpa adanya tindakan kejahatan berupa kecurangan agar semua pihak yang akan menggunakan informasi tersebut tidak merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan.

Saat ini di dunia bisnis semua perusahaan berlomba-lomba untuk memajukan perusahaan mereka masing-masing, tak heran bila praktik kecurangan menjadi salah satu usaha mereka untuk mengembangkan bisnis mereka. Praktik kecurangan ini bukan lagi hal yang biasa bagi kalangan pebisnis dan sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Tidak hanya di perusahaan saja, bahkan praktik kecurangan ini sudah sangat dikenal sering terjadi di sektor pemerintahan. Berbagai pihak

---

<sup>1</sup> Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

telah dirugikan atas tindakan ini karena informasi yang mereka terima tidak benar-benar akurat dan relevan. Yang lebih dirugikan lagi yaitu para pihak investor karena mereka telah mengambil keputusan yang salah untuk menginvestasikan modal mereka untuk perusahaan tersebut yang melakukan praktik kecurangan sehingga berdampak kegagalan untuk mendapatkan kembali keuntungan dari aktifitas investasi yang mereka lakukan.

Skandal akuntansi sampai saat ini sudah berkembang secara luas. Salah satu skandal praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sangat terkenal sampai hari ini yaitu kasus ENRON. Perusahaan penggabungan antara InterNorth dan Houston Natural Gas ini berdiri pada tahun 1985. Enron merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri energi. Enron tidak hanya berfokus pada bidang industri energi saja, Enron mengembangkan usahanya dibidang lainnya berupa transaksi masa depan, perdagangan komoditas non keuangan dan kegiatan bisnis lainnya. Pada bulan Desember 2001, kasus Enron perlahan-lahan mulai terungkap dan berlanjut sampai tahun 2002 dengan implikasi yang cukup luas. Skandal perusahaan Enron ini melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Strategi perusahaan Enron agar tetap terlihat baik dimata investor tidak berbuah manis justru membawa Enron dalam masalah besar.

Perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak Enron sendiri yaitu diantaranya perusahaan Enron memanipulasi laba yang tercantum di dalam laporan keuangan sebesar 600 juta USD padahal yang sebenarnya perusahaan Enron mengalami kerugian. Akibat praktik kecurangan tersebut Enron jatuh bangkrut dan meninggalkan hutang yang cukup besar berjumlah 31.2 miliar USD. Tak hanya dilakukan oleh pihak perusahaan saja, kasus Enron inipun dilakukan oleh orang dalam gedung putih termasuk orang nomor 2 di Amerika Serikat.

*Fraudulent financial reporting* selama berjalannya waktu semakin mengalami peningkatan, hal ini tidak bisa dianggap remeh oleh semua pihak. Banyaknya kasus kejahatan ekonomi yang terjadi dalam dunia bisnis, mengharuskan para auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendeteksi terjadinya *fraud* pada perusahaan. Dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan mengenai *fraud* juga bisa dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan gambaran mengenai praktik kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu penelitian yang paling terkenal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cressey pada tahun 1953, dalam makalahnya yang berjudul "*Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*" Cressey mencetus sebuah teori *fraud* yang sering dikenal dengan sebutan teori segitiga kecurangan (*Fraud Triangle Theory*) dengan mengkategorikan adanya 3 faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang/kesempatan (*opportunity*), dan sikap/rasionalisasi (*rationalization*).

Perkembangan teori kecurangan tidak berhenti disitu saja, seiring berjalannya waktu teori kecurangan semakin diperlengkapi lagi. Pada tahun 2004 Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori yang telah dicetus oleh Cressey. Dalam penelitiannya, Wolfe dan Hermanson menambah satu elemen lagi yang di percaya dapat berpengaruh terhadap *fraud*. Elemen tersebut yaitu kapabilitas/kemampuan. Teori ini dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Dalam teori ini, yang menjadi peran utama terjadinya kecurangan yaitu sifat-sifat dan kemampuan individu. Seseorang tidak dapat melakukan kecurangan jika dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman teori *fraud* juga mengalami perubahan. Pada tahun 2011, Crowe juga ikut terlibat dalam perkembangan teori *fraud*. Crowe melakukan penelitian dan menentukan bahwa elemen arogansi juga berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya kecurangan. Tanpa meninggalkan elemen-elemen yang ada di dalam teori triangle, Crowe menambahkan elemen yang diyakininya kedalam teori yang sebelumnya dicetus oleh Cressey dan teori tersebut dikenal dengan sebutan *Crowe's fraud pentagon theory*. Teori ini terdiri dari 5 elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Terkait banyaknya penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kecurangan dengan menggunakan teori segitiga kecurangan dan betapa pentingnya bagi semua pihak untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang dapat mengidentifikasi terjadinya praktik kecurangan, maka penelitian ini dilakukandengan menggunakan teori yang berbeda dari kebanyakan penelitian

terdahulu yaitu teori *pentagon* dan elemen-elemen di dalam teori tersebut yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Dengan merujuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tessa (2016) adalah populasi dan tahun periode. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu seluruh perusahaan sektor keuangan dan perbankan dengan tahun periode selama 3 tahun (2012-2014), sedangkan dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode selama 5 tahun (2011-2015).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah *financial target*, *financial stability* (stabilitas keuangan), *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi perusahaan (*change of company directors*), dan *frequent number of CEO's picture* (jumlah gambar CEO) berpengaruh terhadap praktik kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat mencapai tujuan untuk menguji dan mengetahui serta membuktikan secara empiris pengaruh dari masing-masing variabel berikut ini: *Growth Opportunity*, *Leverage*, *Firm Size*, *Cash Ratio (LQ1)*, dan *Current Ratio (LQ2)* terhadap probabilitas pengambilan keputusan *hedging*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham menyewa orang lain (*agen*) yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan.

Prinsipal selalu menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi/hasil yang lebih besar atas kinerjanya. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antar agen dan prinsipal ini sering disebut pula dengan *conflict of interest*.

### 2.2 Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)

Suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan merupakan pengertian dari *Fraud triangle theory* atau yang dikenal dengan Segitiga *Fraud* yang digagas pertama kali oleh D.R. Cressey (1953). Ada 3 (tiga) faktor yang menjadi elemen dalam teori tersebut yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Yang dimaksudkan dengan *pressure* adalah adanya tekanan pada keadaan atau kondisi yang memaksa untuk melakukan kecurangan. Gaya hidup atau tuntutan ekonomi dan juga hal-hal yang termasuk dalam kondisi keuangan maupun non keuangan. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan *opportunity* adalah keadaan dimana timbulnya kesempatan untuk melakukan suatu kecurangan. Sementara, yang dimaksudkan dengan *rationalization* adalah suatu sikap atau tindakan untuk melakukan pembenaran diri dengan berbagai alasan untuk menutupi tindakan yang salah.

### 2.3 Fraud Diamond Theory

Pada tahun 2004 David T. Wolfe and Dana R. Hermansontelah memperkenalkan teori *fraud* dan dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan teori

*fraud triangle*. Teori *fraud diamond* menambahkan elemen kapabilitas/kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat selain elemen yang telah dijelaskan dalam teori *fraud triangle*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2014), penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi dengan atau tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat dalam melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang dimanfaatkan dalam kesempatan yang terjadi. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

## 2.4 Fraud Pentagon Theory

Setelah teori *fraud* yang dikemukakan oleh D.R. Cressey, ternyata terjadi perluasan yang dipicu oleh keadaan atau kondisi saat ini yaitu teori *fraud pentagon* yang dikenalkan oleh Crowe Howarth pada Tahun 2011. Perluasan yang dimaksud dalam teori ini adalah penambahan 2 (dua) elemen yaitu *competence* atau kompetensi dan *arrogance* atau arogansi. Kompetensi merupakan kemampuan dari seseorang dalam melakukan suatu tindakan kecurangan. Dalam hal ini, contohnya tingginya jabatan adalah salah satu kompetensi seseorang untuk dapat melakukan *fraud*.

Arogansi adalah sikap yang menunjukkan bahwa kontrol internal, kebijakan dan peraturan dari perusahaan tidak berlaku untuk dirinya dan merasa dirinya bebas dari kebijakan, peraturan dan kontrol internal perusahaan sehingga merasa tidak bersalah atas fraud-fraud yang dilakukannya.

## 2.5 Definisi Fraud

Menurut Hukum, *fraud* atau kecurangan/penipuan adalah tindakan yang sengaja dilakukan secara tidak adil dan merugikan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan dalam dunia bisnis dijelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan/penipuan memiliki makna atau arti yang lebih detail lagi, yaitu penipuan yang dilakukan dengan niat, penyalahgunaan/penyelewengan terhadap aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan untuk kepentingan/keuntungan pelaku.

Pada literatur akuntansi dijelaskan bahwa *fraud* atau kecurangan/penipuan disebutkan kejahatan tinggi (*white-collar crime*), penyalahgunaan terhadap kepercayaan, penggelapan, serta penyimpangan. Karena perbedaan pada implikasi *fraud* atau kecurangan/penipuan terhadap auditor, sehingga digolongkan menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu, *fraud* yang dilakukan karyawan (*employee fraud*) dan *fraud* yang dilakukan manajemen (*management fraud*).

## 2.6 Fraudulent Financial Reporting

*Association of Certified Fraud Examiners (2000)* menjelaskan *Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan, sebagai berikut:

*“The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users.”*

Yang dimaksudkan ialah penyampaian yang salah tentang kondisi keuangan perusahaan yang disengaja melalui pernyataan yang salah karena disengaja atau kelalaian perhitungan jumlah atau kelalaian dalam pengungkapan laporan keuangan untuk memperdaya pengguna laporan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *Financial Target* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Target-target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan sering disebut pula dengan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Target keuangan memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara agen dan prinsipal. Agen dan prinsipal memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing.

Kaitannya dalam hal ini terdapat pada keinginan manajemen untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada faktor-faktor tertentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat target finansial tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan.

Rahmanti (2013) mengembangkan variabel yang dapat digunakan untuk proksi ukuran dari komponen tekanan dan peluang berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey yang diadopsi dalam SAS (No.99) dengan menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Timbulnya tekanan atas pencapaian target finansial untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan target finansial terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yang dapat dirumuskan dalam hipotesis berikut:

*H1: Financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

### **2.7.2 Pengaruh *Financial Stability* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

Skousen et.al., (2009) menjelaskan ketika stabilitas dalam keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu untuk beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Hal ini didukung dengan penelitian dari Tessa G. (2016) dimana penelitian tersebut dalam teori *fraud pentagon* terdapat indikasi adanya *fraudulent financial reporting* dalam pengujian elemen-elemen *fraud*. Dengan menggunakan 156 sampel/ccontoh yang diuji berasal dari 52 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* salah satunya adalah *financial stability*. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis:

*H2: Financial stability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

### **2.7.3 Pengaruh *External Pressure* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

*External pressure* adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Menurut Skousen et al., (2009) untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan *ratio leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2012), dengan tujuan memperoleh bukti empiris tentang efektifitas dari teori *fraud triangle* (tekanan, kesempatan dan rasionalisasi) dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan populasi

perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010 menunjukkan bahwa tekanan yang diproksi dengan *leverage* berpengaruh pada signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis:

*H3: External pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

#### **2.7.4 Pengaruh *Institutional Ownership* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi.

Penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2009) dengan tujuan menguji variabel-variabel yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan SEC Akuntansi dan Siaran *Auditing Enforcement* (AAERs) yang diterbitkan antara tahun 1992 dan 2001 menemukan bukti bahwa kepemilikan saham-saham eksternal juga berpengaruh dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Untuk membuktikan kebenaran dari indikasi tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

*H4: Institutional ownership berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

#### **2.7.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

*Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Dalam SAS (No.99) menjelaskan hal tersebut dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit. Dengan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Hal ini didukung dari penelitian Skousen (2009), dalam menguji variabel-variabel yang berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kecurangan sering terjadi pada perusahaan yang memiliki sedikit anggota dewan komisaris eksternal. Maka dari itu dapat disimpulkan hipotesis:

*H5: Ineffective monitoring berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

#### **2.7.6 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting***

Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, BIG4 (PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (dalam Hanifa, 2015) menunjukkan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar “BIG” memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan perusahaan yang di audit oleh perusahaan audit *non-BIG*. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis:

*H6: Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

### 2.7.7 Pengaruh *Change in Auditor* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

*Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmawati (2014), dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor dalam *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan populasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada dua faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan salah satunya yaitu pergantian auditor. Atas dasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis:

*H7: Change in auditor berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

### 2.7.8 Pengaruh Pergantian Direksi Perusahaan dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain : posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2014), bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang memiliki dampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi menjadi pilihan upaya/usahaperusahaan dalam memperbaiki kinerja para direksi sebelumnya, dengan merubah susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dimana dapat dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Oleh karena itu harus dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan, sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

*H8: Pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting*

### 2.7.9 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Yang dimaksud dengan *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki.

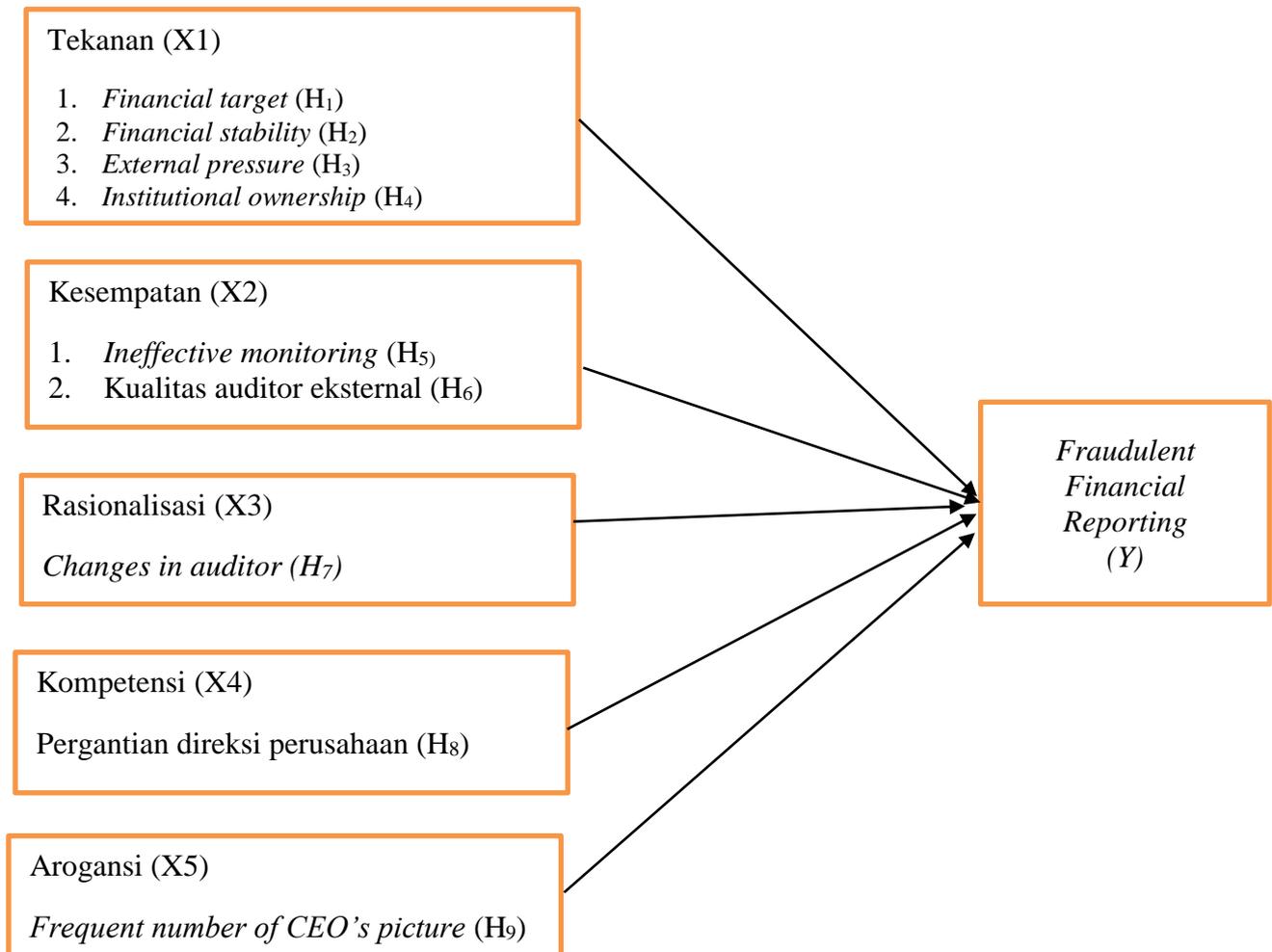
Hal ini didukung oleh penelitian dari Tessa G. (2016) dimana penelitian tersebut dalam teori *fraud pentagon* terdapat indikasi adanya *fraudulent financial reporting* dalam pengujian elemen-elemen *fraud* dengan hasil akhir yang menunjukkan bahwaterjadinya kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh variabel *frequent number of CEO's*. Atas dasar pemikiran tersebut maka dapat dibangun sebuah hipotesis:

*H9: Frequent number of CEO's picture berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.*

## 2.8 Model Penelitian

Model penelitian mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan, dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



*Sumber: Tessa G. (2016)*

### 3 METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, dimana data tersebut bersumber dari media elektronik maupun media cetak. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pada tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Karena banyaknya jumlah populasi maka digunakan *sampling*. Sampel yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total sampel adalah 65 data perusahaan dari 13 perusahaan observasi. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian
3. Perusahaan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode tahun 2011-2015 yang sudah dinyatakan dalam rupiah (Rp), dan
4. Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pada tahun 2011-2015.

#### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Kecurangan pelaporan keuangan ini timbul dikarenakan adanya keinginan dari pembuat laporan keuangan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga mengandung salah saji material. Variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) dalam (Tessa, 2016), memaparkan bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

##### Variabel Independen

Pada penelitian ini variabel independen terdiri atas *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas audit eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture*. Secara ringkas penjelasan mengenai masing-masing variabel independen di atas akan dijelaskan seperti dibawah ini:

*Financial Target* adalah suatu target tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut. Target keuangan ditentukan oleh dewan pengarah atau manajemen termasuk sasaran penjualan dan insentif keuntungan (Rahmanti, 2013). Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan tersebut. Target keuangan diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak (laba bersih) dan menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian *asset* yang dimiliki perusahaan.

*Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. *Financial Stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen et al., 2009).

*External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan 70 pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). *external pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *Leverage* (LEV).

*Institutional Ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen et al., 2009).

*Ineffective Monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dalam SAS No.99. Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

Kualitas Auditor Eksternal probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang hasil audit tersebut De Angelo (dalam Hanifa, 2015). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak siapapun (independen), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Kualitas audit eksternal (AUD) diukur dengan menggunakan variabel dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu jika perusahaan diaudit menggunakan jasa audit “KAP BIG 4” diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang diaudit tidak menggunakan jasa audit “KAP BIG 4” diberi kode 0 (nol).

*Change in Auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian ini memproksikan *rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik ( $\Delta$ CPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2011- 2015 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2011-2015 maka diberi kode 0.

Pergantian Direksi penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Untuk mengetahui adanya kemampuan individu ketika menghadapi kesempatan untuk melakukan *fraud* maka variabel perubahan direksi (DCHANGE) diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu jika terjadi perubahan direksi perusahaan maka di beri kode 1 (satu) dan apabila tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0 (nol).

*Frequent Number of CEO's Picture* jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan keuangan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang di miliki oleh CEO tersebut. Variabel ini dapat diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan periode 2011-2015.

Pengukuran variabel independen secara lebih lanjut dijelaskan melalui tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Pengukuran Variabel Independen**

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial Target</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Financial Stability</i>	$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{(t-1)})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$
<i>External Pressure</i>	$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Institutional Ownership</i>	$OSHIP = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Institusi Lain}}{\text{Saham Yang Beredar}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$
Kualitas Auditor Eksternal	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP <i>BIG 4</i> , dan kode 0 jika tidak menggunakan KAP <i>BIG 4</i>
<i>Change in Auditor</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2011-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
Pergantian Direksi	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, sebaliknya diberi kode 0
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan

Sumber: Penulis (2017)

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik, statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis ini digunakan untuk melihat apakah data dari variabel yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2011). Selain itu, dilakukan pengujian kelayakan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini.

### 3.5 Uji Hipotesis

Metode analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat atau *dependen variabel* dapat diprediksi dengan variabel bebasnya atau *independent variabel*. *Logistic Regression* umumnya dipakai jika *asumsi multivariate normal distribution* tidak dipenuhi (Ghozali, 2011). Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada data pada variabel bebasnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik. Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4OSHIP + \beta_5BDOUT + \beta_6BIG + \beta_7CPA + \beta_8DCHANGE + \beta_9CEOPIC + \varepsilon$$

Keterangan :

**FFR** = Variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang penyajian kembali laporan keuangan, kode 0 untuk yang tidak.

**$\beta_0$**  = konstanta

<b>ROA</b>	= <i>Return On Assets</i>
<b>ACHANGE</b>	= rasio perubahan total aset tahun 2011-2015
<b>LEV</b>	= rasio total kewajiban per total aset
<b>OSHIP</b>	= rasio kepemilikan saham oleh institusi lain
<b>BDOUT</b>	= rasio dewan komisaris independen
<b>BIG</b>	= kualitas auditor eksternal
<b>CPA</b>	= pergantian auditor independen
<b>DCHANGE</b>	= pergantian jajaran direksi dalam perusahaan
<b>CEOPIC</b>	= jumlah foto CEO yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan
$\varepsilon$	= <i>error</i>

## 4 ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah populasi yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Jumlah populasi awal yang akan diteliti yaitu sebanyak 537 perusahaan. Berdasarkan hasil proses pengumpulan data dengan kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan pertahunnya yang memenuhi kriteria sampel penelitian selama periode 2011 hingga 2015.

Tabel 1 menyajikan hasil statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	65	0	1	,23	,425
ROA	65	,003	,209	,06635	,037663
ACHANGE	65	-,218	4,819	,23703	,599455
LEV	65	,079	,687	,42760	,154744
OSHIP	65	,073	,981	,67580	,211965
BDOUT	65	,200	,667	,41342	,095668
BIG	65	0	1	,38	,490
CPA	65	0	1	,69	,465
DCHANGE	65	0	1	,43	,499
CEOPIC	65	1,000	4,000	2,16923	,820998
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Olah SPSS (2017)

Tabel 2 yang merupakan hasil pengolahan data menunjukkan variabel dependen *fraudulent financial reporting* (FFR) diprosikan dengan variabel dummy yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *restatement*, dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *restatement*. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) FFR yaitu sebesar 0,23 dengan standar deviasi 0,425.

Variabel independen *financial target* yang di prosikan dengan rasio *return on asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Dari hasil pengujian statistik deskriptif rata-rata nilai ROA yaitu sebesar 0,06635 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,037663. Sedangkan untuk nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 0,209.

Variabel independen *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE (rasio perubahan aset selama dua tahun) memiliki nilai *mean* sebesar 0,23703 dengan standar deviasi sebesar 0,599455 yang berarti dari seluruh perusahaan sampel memiliki rata-rata perubahan aset sebesar 23,70%. Nilai minimum dari ACHANGE yaitu sebesar -0,218 Sedangkan nilai maksimum ACHANGE yaitu sebesar 4,819.

Variabel independen *external pressure* yang diproksikan dengan LEV (persentase total hutang terhadap total aset) memiliki nilai *mean* sebesar 0,42760 dengan standar deviasi sebesar 0,154744.

Variabel independen *institutional ownership* yang diproksikan dengan OSHIP (kepemilikan saham institusi) memiliki nilai *mean* sebesar 0,67580 dengan standar deviasi sebesar 0,211965. Sedangkan nilai minimum dari OSHIP yaitu sebesar 0,073 sedangkan nilai maksimum OSHIP yaitu sebesar 0,981.

Variabel independen *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT (proporsi dewan komisaris independen). Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai *mean* dari variabel BDOUT yaitu 0,41342 dengan standar deviasi sebesar 0,095668. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,200 sedangkan nilai maksimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,667.

Variabel independen kualitas auditor eksternal (BIG) yang diproksikan dengan variabel *dummy* yang mana kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (KAP) BIG 4, dan kode 0 untuk sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) BIG sebesar 0,38 dengan standar deviasi sebesar 0,490. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan yang menggunakan KAP BIG 4 dari tahun 2011-2015 sebesar 38% dari jumlah sampel penelitian.

Variabel independen *rationalization* yang diproksikan dengan CPA (*change in auditor*) dengan penggunaan variabel *dummy* yang mana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama periode 2011-2015 dan kode 0 untuk perusahaan yang sebaliknya. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif nilai *mean* CPA yaitu sebesar 0,69 dengan standar deviasi sebesar 0,465.

Variabel independen pergantian direksi (DCHANGE) yang diproksikan dengan variabel *dummy* yang mana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan kode 0 untuk sebaliknya. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif diperoleh hasil *mean* sebesar 0,43 dengan standar deviasi 0,499. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari seluruh sampel adalah 43% .

Variabel independen *frequent number of CEO's picture* yang diproksikan dengan CEOPIC. Dari hasil pengujian statistik deskriptif variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar 2,16923 dengan standar deviasi 0,820998. Sedangkan nilai minimum variabel ini sebesar 1,000 dan nilai maksimum sebesar 4,000.

## 4.2 Analisis Regresi Logistik

### 4.2.1 Log Likelihood Value

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk membandingkan hasil pengujian menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan melakukan pengujian berdasarkan sektor perusahaan tercatat. Hasil uji *overall model fit* dari keseluruhan perusahaan dan per sektor perusahaan dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 3**

<b>(Block 0: Beginning) Sub Sektor Property/Real Estate dan Sub Sektor Asuransi</b>		
<b>Iteration History a,b,c</b>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	70.417
	2	70.227
	3	70.227
		-1.077
		-1.200
		-1.204

4	70.227	-1.204
---	--------	--------

Sumber: Data diolah Penulis (2017)

**Tabel 4**  
(Block 1: method=Enter) Sub Sektor Property/Real Estate dan Sub Sektor Asuransi

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>												
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	ROA	ACHANGE	LEV	OSHIP	BDOUT	BIG	CPA	DCHANGE	CEO PIC	
Step 1	1	57.805	15.495	-8.168	2.526	-6.261	-1.728	-5.016	.357	1.004	-.274	2.288
	2	53.659	24.774	-14.266	5.071	-11.862	-2.337	-7.050	.553	1.582	-.312	4.179
	3	52.167	32.273	-22.311	9.474	-16.861	-1.629	-8.787	.700	1.780	-.173	5.711
	4	52.071	36.453	-25.500	10.658	-18.888	-1.500	-9.751	.762	1.828	-.124	6.310
	5	52.070	36.901	-25.818	10.750	-19.094	-1.492	-9.844	.769	1.833	-.120	6.372
	6	52.070	36.905	-25.820	10.750	-19.096	-1.492	-9.845	.769	1.833	-.120	6.372
	7	52.070	36.905	-25.820	10.750	-19.096	-1.492	-9.845	.769	1.833	-.120	6.372

Sumber: Data diolah penulis (2017)

Pada tabel 3 (*Block 0:Beginning*) dan tabel 4 (*Block 1:method=enter*) merupakan hasil olah data dengan menggunakan perusahaan sub sektor *property/real estate* dan sub sektor asuransi. Dari kedua tabel tersebut dapat dilihat nilai *-2 Log Likelihood*. Nilai *2Log Likelihood* pada tabel (*Block 0=beginning*) sebesar 70,220. Sedangkan, pada tabel (*Block1:method=enter*) di mana variabel independen telah dimasukkan ke dalam model, nilai *-2Log Likelihood* berubah menjadi 52,070 atau terjadi penurunan sebesar 18,150. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi untuk penelitian seluruh perusahaan adalah model regresi yang baik atau juga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, serta penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit.

#### 4.2.2 Menguji Koefisien secara regresi (*Cox & Snell R Square and Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 5**  
Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square Keseluruhan Perusahaan Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	52.070 <sup>a</sup>	.244	.369

Sumber: Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square untuk pengujian perusahaan sub sektor *property/real estate* dan sub sektor asuransi yaitu sebesar 0,369. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 36,9%. Artinya bahwa variabel-variabel independen dalam dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* hanya sebesar 36,9%. Sedangkan 63,1% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

#### 4.3 Menilai Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara model dengan data. Apabila tidak ada perbedaan maka model dikatakan fit. Hasil uji model regresi (*Hosmer and*

*Lemeshow Test*) dari keseluruhan perusahaan dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini. Jika nilai *Hosmer-Lemeshow's* lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan data empirisnya sehingga Hosmer and Lemeshow's Test ditolak. Sebaliknya Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka berarti data empiris sama dengan model atau model dapat dikatakan fit dan diterima (Ghozali, 2016).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test Keseluruhan Perusahaan**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.326	7	.620

*Sumber:* Data diolah Penulis (2017)

Berdasarkan hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 5, nilai *hosmer and lemeshow test* sebesar 5,326 dan signifikan pada 0,620, Oleh karena nilai signifikansi diatas 0,05 maka **model** dikatakan **fit** dan **H0 diterima**.

#### 4.3 Uji Koefisien Regresi Logistik

Tabel 7 dibawah ini merupakan tabel *Variabel in the Equation* untuk mengujikan seluruh perusahaan, dan menjelaskan estimasi parameter sekaligus menunjukkan hasil analisis regresi logistik untuk pengujian secara parsial untuk variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Hedging*. Pengujian hipotesis regresi logistic dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan  $\alpha = 5\%$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0.05$ , maka H1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi  $> 0.05$ , maka H1 ditolak.

**Tabel 7**  
**Uji Koefisien Regresi LogistikSub Sektor Property/Real Estate dan Sub Sektor Asuransi**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> ROA	-25.820	24.382	1.121	1	.290	.000
ACHANGE	10.750	5.468	3.865	1	.049	4.665E4
LEV	-19.096	10.227	3.487	1	.062	.000
OSHIP	-1.492	4.680	.102	1	.750	.225
BDOUT	-9.845	10.028	.964	1	.326	.000
BIG	.769	.971	.627	1	.428	2.157
CPA	1.833	1.111	2.723	1	.099	6.251
DCHANGE	-.120	.757	.025	1	.874	.887
CEOPIC	6.372	2.972	4.596	1	.032	585.427
Constant	36.905	32.156	1.317	1	.251	1.066E16

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, ACHANGE, LEV, OSHIP, BDOUT, BIG, CPA, DCHANGE, CEOPIC.

*Sumber:* Data diolah Penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik seluruh data perusahaan pada tabel 7 di atas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{FFR} = 36,905 + -25,820\text{ROA} + 10,750\text{ACHANGE} + -19,096\text{LEV} + -1,492\text{OSHIP} + -9,845\text{BDOUT} + 0,769\text{BIG} + 1,833\text{CPA} + -0,120\text{DCHANGE} + 6,372\text{CEOPIC} + \varepsilon$$

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama variabel *financial target* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 1,121 dengan nilai signifikansi sebesar 0,290 yang berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1. *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H1 ditolak**).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen *financial target* terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ini disebabkan karena pihak perusahaan dalam hal ini manager keuangan menganggap bahwa target ROA tidak sulit untuk dicapai dan menganggap nilainya masih wajar sehingga besarnya target ROA tidak memicu terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Norbarani (2012). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variabel independen *financial target* dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

##### 4.4.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua variabel *financial stability*(ACHANGE) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 3,865 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 di bawah nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2. *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H2 diterima**).

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 menunjukkan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014). Dari penelitian yang telah dilakukannya telah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel independen *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manager menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi. Yang dimaksud dalam hal ini adalah, dengan terancamnya kondisi stabilitas keuangan suatu perusahaan, akan memicu terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Anshori (2015). Dari penelitian yang telah dilakukannya telah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel independen *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

##### 4.4.3 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan table 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga variabel *external pressure* (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 3,487 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 di atas nilai alpha penelitian ini yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3. *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H3 ditolak**).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan Rachmawati (2014). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian ini *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap resiko terjadinya *fraudulent financial reporting* dikarenakan perusahaan

dapat mengembalikan hutangnya sehingga dalam hal ini tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat didukung dengan rata-rata nilai *leverage* 0,42760. Nilai tersebut menandakan bahwa secara umum total asset perusahaan jauh lebih besar dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah di cantumkan diatas, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2012) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

#### **4.4.4 Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keempat variabel *institutional ownership* (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,102 dengan nilai signifikansi sebesar 0,750. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4. *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H4 ditolak**).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2014) yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tessa (2016) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antar variabel independen *institutional ownership* dengan variabel dependen *fraudulent financial reporting*. Kepemilikan institusi yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan hal ini dikarenakan oleh tidak adanya tekanan yang cukup berat bagi pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

#### **4.4.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kelima variabel *ineffective monitoring* (BDOU) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,326. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5. *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H5 ditolak**).

Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Semakin sedikit jumlah dewan komisaris maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Akan tetapi pengangkatan dewan komisaris independen belum menjadi suatu kebutuhan dan perusahaan hanya sebatas memenuhi regulasi dari BEI. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al (2009), Norbarani (2012), Sihombing (2014) dan Tessa (2016) yang menunjukkan bahwa variabel independen *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Manurung & Hadian (2013) yang menunjukkan bahwa variabel independen *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **4.4.6 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keenam variabel kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,627 dengan nilai signifikansi sebesar 0,428 di atas nilai alpha pada penelitian ini yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H6. Kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H6 ditolak**).

Perusahaan yang memiliki kualitas auditor eksternal yang baik dan yang tinggi lebih memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hanafi (2015) dan Tessa (2016). Yang menyatakan bahwa variabel independen kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

#### **4.4.7 Pengaruh *Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 7 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketujuh variabel *change in auditor* (CPA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 2,723 dengan nilai signifikansi sebesar 0,099. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H7. *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H7 ditolak**).

Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor bukan disebabkan karena perusahaan ini mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh Kurniawati (2012) dan Tessa (2016) bahwa variabel independen *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Skousen, Smith & Wright (2009) yang menunjukkan bahwa variabel independen *change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **4.4.8 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 4.9 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedelapan variabel pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,874. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H8. Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, (**H8 ditolak**).

Hasil uji yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Sihombing (2014) dan Hanifa (2015) yang juga menyimpulkan bahwa pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dimana pergantian direksi bukan menjadi faktor dari *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi bahwa pergantian pimpinan dalam suatu organisasi merupakan faktor yang krusial dan menentukan bagi "status" dan "wama" organisasi. Hal tersebut karena adanya peranan yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hal ini dapat tercapai bila pimpinan mau mendorong seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan nilai-nilai inti organisasi, membina dan meningkatkan saling percaya di antara para anggota, mendorong tumbuh-kembang rasa memiliki, rasa tanggung jawab, dan mau melakukan mawas diri terhadap seluruh kegiatannya. Perasaan satu kesatuan dalam persatuan yang kokoh, dalam kelompok-kelompok yang dinamis melalui sikap-sikap independensi dan interdependensi. Sehingga dalam hal ini pergantian direksi bukan terjadi karena ada terjadinya kecurangan dalam perusahaan.

#### **4.4.9 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 4.9 uji koefisien regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kesembilan variabel *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada

penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 4,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H9. *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. (**H9 diterima**).

Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa elemen arogansi dalam teori *fraud* terbaru, Crowe's Fraud Pentagon Theory yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016) yang menunjukkan bahwa variabel independen *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *fraudulent financial reporting*.

## 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji, terdapat dua variabel yang dapat berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*. Secara lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis satu (H1) dibuktikan bahwa variabel independen *financial target* (ROA) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadi *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut berarti *financial target* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.
2. Hipotesis dua (H2) dibuktikan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Hipotesis tiga (H3) dibuktikan bahwa variabel *external pressure* (LEV) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Hipotesis empat (H4) dibuktikan bahwa variabel *institutional ownership* (OSHIP) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Hipotesis lima (H5) dibuktikan bahwa variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Hipotesis enam (H6) dibuktikan bahwa variabel kualitas auditor eksternal (BIG) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Hipotesis tujuh (H7) dibuktikan bahwa variabel *changes in auditor* (CPA) berpengaruh secara positif tapi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Hipotesis delapan (H8) dibuktikan bahwa variabel pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Hipotesis sembilan (H9) dibuktikan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* (ACHANGE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah keterbatasan pertama dalam penelitian ini yaitu dimana nilai Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 36,9%. Artinya bahwa variabel-variabel independen dalam dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* hanya sebesar 36,9%. Sedangkan 63,1% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Selain itu, keterbatasan kedua dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dengan jumlah kecil.

### 5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah :

1. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat ukur yang lain untuk mengukur tingkat kecurangan laporan keuangan, menggunakan *dummy* dengan cara mengkategorikan perusahaan dalam dua kelompok, yaitu kode 1 untuk perusahaan-perusahaan yang terbukti telah melakukan kecurangan (*fraud*) karena melakukan sejumlah pelanggaran terhadap peraturan OJK yang mengandung unsur *fraud* serta terkena sanksi dan kode 0 untuk perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*), sehingga hasil yang diharapkan akan lebih valid.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus kepada salah satu sektor yaitu sektor jasa saja atau sektor manufaktur saja. Hal ini disarankan karena pada sektor jasa memiliki banyak data variabel terkait penelitian ini
3. Untuk menambah variabel independen yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*, misalnya manajemen laba, perataan laba dan *unexpected audit fee*.
4. Terkait penelitian *fraudulent financial reporting*, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif dalam metodologi penelitian atau menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disarankan karena masih banyak elemen-elemen *fraud* yang sulit diukur apabila hanya menggunakan metode kuantitatif saja, seperti elemen *rationalization* dan *capability*.
5. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ke sektor terbanyak kedua yang melakukan kasus *fraud* yaitu sektor public dana pemerintahan
6. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah tahun periode penelitian dan menambah jumlah sampel penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anshori, M. F. (2015). Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Oleh Auditor Spesialis Industri Dengan Analisis Fraud Triangle. *Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*, 1-124.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Horwarth, C. 2010. "IIA Practice Guide : Fraud and Internal Audit".
- Horwarth, C. 2010. "Playing Offense in a High-risk Environment"
- Horwarth, C. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element"
- Ghozali, I. H. 2016. Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. *Edisi 8, Semarang : Universitas Diponegoro*.
- Hanifa, S. I. 2015. Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2008-2013). *Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universtas Diponegoro. Semarang*, 1-90.
- Hapsari, A. D. (2014). Pendeteksian Tingkat Fraud Melalui Faktor Risiko, Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2012). Naskah Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawati, E. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.*, 1-68.
- Manurung, D. T., & Hadian, N. (2013). Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle. Proceedings of 23rd International Business Research Conference. Melbourne.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No 99." Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, K. K. 2014. Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012. *Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang*, 1-73.
- Rahmanti, M. M. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)." *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 2, 1-12.
- Sihombing, K. S. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, h. 53-81.
- Tessa, C. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1-20.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *CPA Journal*. 74.12:38-42.